

KAJIAN TEKNIK DAN EKONOMI PENGOLAHAN TRADISIONAL ROTAN MENJADI SALOI DI DESA LOLEO JAYA MOROTAI UTARA

Study of Technique and Economically of Traditional Cultivation of Rattan to Saloi in Loleo Jaya Village of North Morotai

Stevandri Banohi¹⁾, David P. Rumambi²⁾, Dedie Tooy²⁾

Email korespondensi : davidrumambi@unsrat.ac.id

e-mail: 17031106053@student.unsrat.ac.id, dedietooy@unsrat.ac.id

¹⁾Mahasiswa Prodi Teknik Pertanian, ²⁾Dosen Prodi Teknik Pertanian, Jurusan Teknologi Pertanian, Fakultas Pertanian Unsrat Manado

ABSTRAK

Pengrajin rotan khususnya yang ada di Desa Loleo Jaya biasanya mengolah rotan menjadi saloi dan alat-alat furniture lainnya karena menyangkut dengan kultur dan budidaya di sana, hal ini berdampak pada meningkatnya pengguna saloi karena hal inilah yang mendorong pengrajin desa tersebut mengembangkan usaha pengolahan saloi. Permasalahannya adalah belum ada yang mengkaji pengolahan yang dilakukan secara tradisional dari aspek teknis serta implikasinya terhadap aspek ekonomi khususnya biaya produksi. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan analisis ekonomi meliputi: biaya total selama proses pengolahan Saloi, tingkat penerimaan (*total revenue*), pendapatan (*profit*), analisis titik impas (*break even point*), serta mengetahui nilai tambah dari pengolahan tradisional rotan menjadi saloi. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei yang diperoleh dari kuesioner, wawancara dan observasi dari pengamatan di lapangan. Hasil perhitungan analisis ekonomi pada pengolahan tradisional rotan menjadi saloi menunjukkan perhitungan biaya total Rp 12.650/jam. Berdasarkan kondisi operasional di lapangan diperoleh tingkat penerimaan (*total revenue*) Rp.15,098/jam, untuk profit atau pendapatan diperoleh Rp.6.636/jam, sedangkan BEP tercapai pada jumlah produksi 134/tahun atau Rp.134.000/tahun tercapai titik impas. ebut menunjukkan alat pengolah tahu tradisional ini layak secara ekonomi.

Kata kunci: Rotan, pengrajin , ekonomi

ABSTRACT

Rattan artisans, especially those in Loleo Jaya Village, usually process rattan to saloi and other furniture tools because it concerns the culture and cultivation there, this has an impact on the increase in saloi users because this is what encourages Loleo Jaya Village artisans to develop a saloi processing business. However, the problem is that no one has studied the processing in traditionally carried out from the technical aspect and its implications for the economic aspect, especially the cost production. Based on these conditions, it is necessary to carry out an economic analysis including: total costs during saloi processing, total revenue, profit, break even point analysis, and knowing the added value of the traditional processing of rattan into saloi. In this

study, data collection was carried out using survey techniques obtained from questionnaires and interviews as well as observations obtained from observations in the field. Results showed that the economic analysis calculation on the traditional processing of rattan into saloi, obtained the results of the calculation of the total cost of Rp 12,650/hour. Based on operational conditions in the field, the revenue rate (total revenue) was obtained at Rp.15,098/hour, for profit or income was obtained at Rp.6,636/hour, while BEP was achieved at the total production of 134/year or Rp.134,000/year reached the break-even point.

Keywords: Rattan, craftsman, economy.

PENDAHULUAN

Rotan merupakan hasil hutan non kayu yang memiliki peranan cukup besar bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat dan juga sebagai sumber devisa bagi negara. Hal ini terlihat dari permintaan rotan yang terus meningkat baik untuk penggunaan dalam negeri maupun di luar negeri. Berbagai macam pruduk dapat dibuat dari bahan baku rotan dan telah dieksport dan memberikan kontribusi secara nyata kepada negara.

Pengetahuan tentang prinsipnya dan prosedur dasar yang berkaitan dengan unit operasi akan membantu dalam estimasi biaya suatu pengolahan pangan. Kemampuan integral dari masing-masing komponen peralatan yang digunakan dalam menilai kelayakan suatu kegiatan ekonomi yang mula-mula diperlukan adalah kemampuan untuk memperkirakan arus kas (*cash flow*) dari kegiatan ekonomi tersebut. Semakin akurat perkiraan yang dilakukan maka semakin akurat pula hasil analisis yang diperoleh. Perkiraan arus kas ini meliputi arus kas berupa manfaat atau penerimaan (*inflow*) dan arus kas biaya atau pengeluaran (*outflow*) (Molenaar dkk., 2016).

Pengrajin rotan khususnya yang ada di Desa Loleo Jaya biasanya mengolah rotan menjadi saloi dan alat-alat funitur lainnya, namun demikian fluktuasi harga pasaran akan sangat menentukan pilihan pengrajin untuk memilih usaha yang lebih menguntungkan, juga dengan meningkatnya permintaan pasar masyarakat zaman ini berdampak pada meningkatnya pengguna saloi karena selain praktis penggunaannya, juga memiliki berbagai manfaat untuk masyarakat Desa Loleo Jaya dan sebagai tanda identitas orang Maluku Utara. Hal inilah yang mendorong pengrajin di Desa Loleo Jaya, Kecamatan Morotai Utara, Kabupaten Pulau Morotai, untuk mengembangkan usaha pengolahan saloi, oleh karena itu perlu melakukan kajian teknik dan ekonomi pengolahan tradisional rotan menjadi saloi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji aspek teknis dari proses pembuatan saloi serta implikasinya terhadap aspek ekonomi analisis biaya. Batasan penelitian ini adalah kajian teknik yang dibatasi hanya pada penggunaan metode, teknik dan peralatan yang digunakan petani saat ini, dan kajian ekonomi hanya dibatasi pada analisis biaya. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai aspek teknis dan ekonomis pada pengolahan rotan menjadi saloi secara tradisional.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Loleo Jaya Kecamatan Morotai Utara, Kabupaten Pulau Morotai pada bulan Januari 2024.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah jarum, rotan, pisau/parang, pencetak dasar saloi, *wood moisture meter*, pisau cater, meter, besi penyangga, tali plastik, alat tulis menulis dan transportasi. Bahan yang digunakan adalah rotan, bahan pendukung pembuatan saloi, data primer, data sekunder.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Survei. Pengumpulan data diperoleh dengan kuesioner, wawancara, kemudian lakukan pengamatan di lapangan dan semua data yang diperoleh dicatat, diolah, dan dianalisis secara deskriptif.

Pengumpulan Data

Data penelitian diambil dari salah satu warga (penduduk) Desa Loleo Jaya yang sudah lama dan berpengalaman melakukan usaha pembuatan Saloi. Data penelitian saya hanya mengambil berdasarkan kondisi yang berlaku di lokasi penelitian dan biaya-biaya yang digunakan atau dihitung berdasarkan tahun penelitian.

Analisis Biaya

Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

a. Biaya Penyusutan

Metode penyusutan garis lurus (MPGL) menggunakan rumus menurut Molenaar, dkk., 2017 :

$$d = \frac{P-S}{N} \quad (1)$$

$$D_n = \frac{N(P-S)}{N} \quad (2)$$

$$BV_n = P - \frac{N(P-S)}{N} \quad (3)$$

di mana :

d = Biaya penyusutan per tahun (Rp/tahun)

P = Biaya pembelian awal (Rp)

N = Umur ekonomis (tahun)

S = Nilai akhir (salvage value) (Rp/tahun)

D_n = Biaya penyusutan total sampai akhir umur N (tahun)

BV_n = Nilai buku (tahun).

b. Biaya Bunga Modal

$$I = \frac{i \times P (n+1)}{2N} \quad (4)$$

di mana :

P = Harga awal pembelian (Rp)

I = Total tingkat bunga dan asuransi (%tahun)

I = Total bunga modal dan asuransi (Rp/tahun)

N = Taksiran umur ekonomis (tahun).

c. Biaya Bangunan

Menurut Pramudya (2001), besarnya biaya bangunan diperkirakan sebesar 1% dari harga awal per tahun :

$$BB = 1\% \times P \quad (5)$$

di mana :

BB = Biaya Bangunan (Rp/tahun)

P = Harga pembuatan bangunan (Rp).

d. Biaya lahan atau Tempa (Rp/tahun)

$$BL = BST \quad (6)$$

di mana :

BL = Biaya Lahan

BST = Biaya sewa tempat (Rp/tahun).

Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

a. Biaya Tenaga Kerja Utama

$$BTK = \frac{Tk \times U \times tk}{JKb} \quad (7)$$

di mana :

BTK = Biaya Tenaga Kerja (Rp/jam)

Tk = Jumlah tenaga kerja (orang)

JKb = Jam kerja per hari tenaga kerja (jam/hari)
 Utk = Upah tenaga kerja Rp/hari (orang).

b. Biaya Bahan Bakar

$$Bbm = vp \times hbb \quad (8)$$

di mana :

Bbm = Biaya bahan bakar minyak (Rp/jam)
 vp = Konsumsi bahan bakar (liter/jam)
 hbb = Harga bahan bakar (Rp/liter).

c, Biaya Listrik

Pada perhitungan biaya listrik, untuk mengetahui nilai pemakaian daya (watt) sebuah perangkat elektronik ke dalam format nilai kWh, maka kita harus mengetahui lama waktu pemakaian setiap jamnya. Dengan demikian, nilai waktu dan pembagi untuk mengkonversikan jumlah pemakaian watt ke dalam nilai kWh adalah: setiap watt yang terpakai selama 1 jam harus dibagi 1000 (kilo). Jika lama waktu pemakaian Watt < 1 jam (dalam satuan menit), maka terlebih dulu nilai tersebut dikonversikan ke dalam satuan jam (dibagi 60) :

Pemakaian per menit : (watt / 1000) x (Jumlah menit/ 60)

$$\text{Biaya Listrik (Rp)} = \text{Pemakaian Listrik (kWh)} \times \text{Tarif Listrik} \quad (9)$$

Biaya Total (*Total Cost*)

$$TC = FC + VC \quad (10)$$

di mana :

TC = Biaya total (Rp/jam)
 FC = Biaya tetap (Rp/jam)
 VC = Biaya tidak tetap (Rp/jam).

Biaya Pokok (BP) per kg

$$BP = \frac{TC}{K} \quad (13)$$

di mana :

BP = Biaya pokok (Rp/kg)
 TC = Biaya total (Rp/jam)
 K = Kapasitas kerja mesin (kg/jam).

Total Revenue (Tingkat Penerimaan)

$$TR = P \times Q \quad (14)$$

di mana :

TR = Total penerimaan (Rp)
 P = Harga produk (Rp)
 Q = Jumlah produk.

Pendapatan

$$\pi = TR - TC \quad (15)$$

di mana :

π = Profit (pendapatan)

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya.

Analisis Titik Impas (*Break Even Point*)

Pendapatan dihitung menggunakan persamaan (Priyo, 2012) :

$$VCunit = \frac{VC}{K} \quad (16)$$

$$BEP = \frac{FC}{BJ - VCunit} \quad (17)$$

di mana :

BEP = Break Even Point (kg/tahun)

VCunit = Biaya pokok operasi (Rp/ha)

VC = Biaya Tidak Tetap (Rp/tahun)

K = Kapasitas Kerja Mesin (Kg/jam)

FC = Biaya Tetap (Rp/tahun)

BJ = Biaya jasa (Rp/kg).

Prosedur Kerja



HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Pengolahan Tradisional Rotan menjadi Saloi

- 1) Proses produksi dimulai dari pemilihan kualitas rotan. Tahap selanjutnya yaitu mengukur kadar air rotan pengukuran kadar menggunakan *Moisture Meter* dan

hasil yang didapat 70,7% pada tahap selanjutnya rotan ditebas dan ditarik, rotan segera dibersihkan dari pelepah dan duri dengan menggunakan parang/golok secara hati-hati agar tidak merusak kulit rotan, setelah itu rotan dibersihkan. Tujuan pengupasan rotan adalah mempercepat laju pengurangan kadar air, menambah keindahan rotan, menyegaramkan rotan dan membersihkan proteksi terbaik pada rotan, dimana rotan yang berdiameter besar dipotong-potong sesuai ukuran panjang (sekitar 5,5 m atau lebih), kemudian dibelah menjadi 2 bagian, dianyam berbentuk ring bertujuan untuk pelenturan dan memudahkan pengrajin untuk proses penganyaman nanti.

- 2) Kemudian rotan yang dianyam berbentuk ring dijemur pada rungan terbuka di bawah sinar matahari atau halaman rumah bertujuan untuk mengurangi kadar air dan untuk lebih lembut pada saat rotan diolah.
- 3) Penjemuran dimulai pada pagi hari di bawah sinar matahari langsung dan hasil yang diperoleh pada hari pertama :
 - a. 09:00 WIT dengan *suhu* 25°C kadar air 60% dan pada siang hari 12:00 WIT Suhu matahari 30°C kadar air 55% dan pada sore hari 15:00 WIT suhu 28°C kadar air 50% untuk hari pertama
 - b. penjemuran,pada hari yang ke dua 09:00 WIT dengan *suhu* 25°C kadar air rotan 45% dan pada siang hari 12:00 WIT Suhu matahari mencapai 29°C kadar air rotan 30% dan pada sore hari 15:00 WIT suhu 28° dan untuk kadar air menurun menjadi 24% untuk hari ketiga pada pagi hari 09:00 WIT dengan *suhu* 25°C kadar air%22 dan pada siang hari 12:00 WIT Suhu matahari mencapai 31°C kadar air rotan 16% dan pada sore hari 15:00 WIT suhu 27°C dan untuk kadar air menurun 12%.
- 4) Setelah itu rotan yang sudah melewati beberapa proses tadi dihaluskan menggunakan pisau bertujuan untuk merapikan bagian kulit rotan yang masih kasar, setelah itu rotan yang sudah dihaluskan dianyam kembali berbentuk ring dan dijemur kembali sampai rotan helai layak untuk dianyam menjadi saloi, setelah itu rotan helai dipotong menjadi 17 bagian sesuai dengan kebutuhan, kemudian disimpan pada ruangan tertutup dan akan dianyam setalah ada masyarakat yang memesan saloi.

- 5) Tahap proses selanjutnya adalah anyaman dimulai dari bagian bawah wadah (alas saloi), prinsip pembuatan yaitu dilakukan dengan anyaman silang ganda, cara menyilangkan, 6 rotan helai dan 4 rotan helai, setelah itu mal/pencetak saloi dipasang bertujuan untuk bentuk rangkanya mengerucut ke bawah, agar adanya keseimbangan pada saat saloi sudah dipakai anyaman berbentuk memutar hingga ke bagian mulut (atas saloi) sehingga berbentuk sebuah ember/keranjang. Proses pembuatan 1 buah saloi ini berlangsung 2-3 hari.
- 6) Tahap Penyelesaian: Setelah proses penganyaman selesai, sentuhan terakhir dengan memberikan tali agar bisa menyangutkan saloi tersebut di pundak. Tali tersebut biasanya memakai karung dan kulit pohon kinar. Saloi bisa bertahan lama smpai 2/3 tahun tergantung orang yang memakainya.

Analisis Ekonomi

Tabel 1. Spesifikasi Operasional Alat Pengolahan Tradisional Rotan menjadi Saloi

No.	Pertanyaan	Uraian	Satuan
1	Harga Keseluruhan Alat	Rp.650.000	Rp
2	Harga per produk	Rp. 250.000	Rp
3	Umur Ekonomis Alat	5	Tahun
4	Jumlah Operator	1	Orang
5	Jam Kerja Per Hari	7	Jam
6	Upah Operator	Rp500.000	Rp
7	Lama penjemuran Rotan	5-7	Jam/Hari
8	Konsumsi Bahan Bakar Minyak Untuk Transportasi	0,5	Ltr/Hari
9	Hari Kerja Per Minggu	6	Hari/Minggu
10	Hari Kerja Per Bulan	24-28	Hari/Bulan
11	Jam Kerja Per Tahun	1722	Jam/Tahun
12	Jam Kerja Per Bulan	182-196	Jam/Bulan
13	Hari Kerja Per Tahun	246	Hari/Tahun
14	Kapasitas Kerja Alat	2	Produk
15	Rotan halai Yang Dihasilkan Dalam 1x Proses Pembuatan Saloi	10-15	meter
16	Jumlah Rotan Yang Di Ambil	10	Pohon
17	Harga Pembuatan Bangunan	Rp5.000.000	Rp

Dalam penelitian ini analisis ekonomi sangat penting untuk melihat manfaat ekonomi yang diperoleh dari pengolahan tradisional rotan menjadi *saloi*. Dalam melakukan analisis kelayakan ekonomi suatu usaha terdapat berbagai jenis biaya yang dikelompokkan ke dalam biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variable Cost*), yang dalam penelitian ini perhitungannya dilakukan berdasarkan pada spesifikasi seperti Tabel 1.

Biaya Tetap

a. Biaya Penyusutan

Dalam penelitian ini biaya penyusutan dihitung menggunakan metode penyusutan garis lurus (MPGL) dan biaya penyusutan yang dihitung adalah alat-alat yang digunakan dalam proses pengolahan tradisional rotan menjadi Saloi dengan asumsi nilai sisa 10% dari pembelian alat.

Tabel 2. Biaya Penyusutan Alat Pengolahan Tradisional Rotan menjadi Saloi

Nama Alat	Umur Ekonomis	Penyusutan/Tahun	Total Penyusutan
Parang	2	Rp 54.000	Rp 108.000
Pisau	5	Rp 36.000	Rp 180.000
Jarum(<i>gusum</i>)	5	Rp 9.000	Rp 45.000
Besi penyangga	1	Rp 4.500	Rp 4.500
Tali	1	Rp 135.000	Rp 135.000
Total		Rp 238.500	Rp 472.500

Berdasarkan perhitungan menggunakan Persamaan 1, maka diperoleh nilai total penyusutan keseluruhan alat sebesar Rp.238.500/tahun dan biaya total penyusutan sebesar Rp.472.500. Hasil biaya penyusutan alat pengolahan tradisional rotan menjadi saloi dapat dilihat pada Tabel 2.

b. Biaya Bunga Modal

Suku bunga modal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 6%/tahun berdasarkan suku bunga bank UMKM 2023. Hasil perhitungan biaya bunga modal menggunakan persamaan 2 yaitu dengan cara total tingkat bunga 6%/tahun dikali dengan harga awal pembelian alat yaitu Rp.650.000 dengan hasil Rp.60.000, kemudian dikali dengan taksiran umur ekonomis 5 tahun ditambah 1 yaitu 6, kemudian dibagi 10 (didapat dari 2 dikali 5 tahun umur ekonomis) sehingga mendapatkan hasil biaya bunga modal sebesar Rp.23.400/tahun.

c. Biaya Bangunan

Menurut Pramudya (2001), besarnya biaya bangunan diperkirakan sebesar 1% dari harga awal per tahun. Berdasarkan pada persamaan 3 yaitu 1% dikali dengan harga pembuatan bangunan yaitu Rp.5.000.000, maka hasil yang didapatkan untuk biaya bangunan sebesar Rp. 50.000/tahun.

Tabel 3. Perhitungan Biaya Tetap

Fixed Cost	FC/Tahun	FC/Jam
Penyusutan	Rp238.500	Rp138
Biaya Bunga Modal	Rp23.400	Rp13
Biaya bangunan	Rp50.000	Rp29
Total	Rp324.500	Rp180

Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)

a. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah gaji/upah yang dibayarkan atas kinerja yang dilakukan selama proses mulai dari pengambilan rotan sampai pada saloi siap dijual. Upah operator sebesar Rp.83.333/hari, dan 500.000 Minggu atau atau Rp. 20.499.918/tahun dengan jumlah 6 hari kerja 246 hari kerja dalam 1 tahun dan perhitungan dengan persamaan 4 maka biaya operator atau tenaga kerja sebesar Rp. 11.568/jam.

b. Biaya Bahan Bakar

Untuk bahan bakar yang digunakan yaitu bahan bakar minyak karena dalam pengolahan ini pengrajin rotan menggunakan motor yaitu sebagai transportasi dari tempat tinggal (rumah) ke tempat pengambilan rotan (hutan) dan transportasi untuk pengangkutan rotan. Dari hasil perhitungan berdasarkan persamaan 5 biaya bahan bakar sebesar Rp. 984.000/tahun atau Rp. 571/jam. Perhitungan biaya bahan minyak berdasarkan harga BBM di Desa Loleo Jaya saat ini.

c. Biaya Listrik

Untuk penggunaan listrik pada pengolahan ini hanya sebagai penerang saat proses pengolahan sore sampai malam hari. Berdasarkan persamaan 6 pemakaian listrik sebesar Rp. 5.953/tahun atau Rp.5/jam. Perhitungan biaya listrik berdasarkan golongan tarif listrik 900 VA bersubsidi sebesar Rp.605/kWh.

Tabel 4. Perhitungan Biaya Tidak Tetap

Variable Cost	VC/Tahun	VC/Jam
Biaya Tenaga Kerja	Rp20.499.918	Rp11.568
Biaya Bahan Bakar	Rp954.000	Rp538
Biaya Listrik	Rp5.953	Rp3
Total	Rp21.459.872	Rp12.109

Biaya Total (TC)

Biaya total yaitu penjumlahan dari setiap biaya tetap ditambah dengan semua jumlah dari biaya tidak tetap.

Tabel 5. Perhitungan Biaya Total

Biaya Total	Biaya Total/Jam
Fixed Cost	Rp.180
Variable Cost	Rp. 12.109
Total	Rp. 12,289

Total Revenue (Tingkat Penerimaan)

Untuk mengetahui besarnya tingkat penerimaan pada produksi *Saloi* yaitu harga produk Rp.500.000 untuk satu produk *Saloi* kemudian dikali dengan rata-rata jumlah produk per minggunya yaitu 2 buah sehingga mendapatkan hasil Rp26.000.000/tahun.

Pendapatan

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan persamaan 9 maka diperoleh pendapatan Rp.4.540.128/tahun. Nilai tersebut diperoleh dari total penerimaan yaitu Rp.26.000.000 dikurang dengan biaya total yaitu Rp. 21.459.872.

Analisis Titik Impas (*Break Even Point*)

Break even point atau analisis titik impas adalah titik dimana biaya sama dengan penerimaan atau dengan kata lain titik dimana tidak terdapat keuntungan ataupun kerugian. Dari hasil perhitungan menggunakan persamaan 10 diperoleh nilai dari BEP Unit 134/tahun dan BEP Rupiah sebesar Rp134.000/tahun. Artinya pada produksi 134 *Saloi*/tahun dan Rp.134.000/tahun, pengolahan tradisional rotan menjadi *Saloi* ini mencapai titik impas atau *break even point* yang mana jika jumlah produksi di atas nilai tersebut maka memberikan keuntungan, sebaliknya akan mengalami kerugian.

Analisis Nilai Tambah Pengolahan *Saloi*

Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya.

Analisis nilai tambah yang digunakan adalah analisis satu kali proses produksi Saloi dengan harga bahan baku (rotan) yaitu Rp.10.000/10 m sebanyak 10 batang rotan sehingga menjadi 100.000. Dari 10 meter bahan baku menghasilkan 2 saloi dengan harga jual Rp.500.000 untuk produk. Namun dalam proses pengolahan ini ada biaya-biaya yang dikeluarkan (*total cost*) yang sudah didapat sebelumnya yaitu Rp.12.650. Jadi untuk hasil analisis nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan saloi yaitu Rp.387.350 didapat dari harga jual saloi produk/minggu Rp.500.000, untuk dua produk dikurangi dengan harga jual bahan baku saja (rotan) kemudian dikurangi juga dengan *total cost*.

Analisis nilai tambah juga merupakan pertambahan nilai pada suatu produk setelah dilakukan proses pengolahan lebih lanjut, contohnya perbandingan harga seperti pemberian motif pada produk saloi pada tukang meubel dengan harga jual Rp.300.000/produk dan saloi di Marketplace Rp.350.000.

Pengolahan Tradisional Rotan sebagai Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Pengolahan tradisional rotan menjadi saloi di Desa Loleo Kecamatan Morotai Utara, khususnya di tempat penelitian ini merupakan bagian dari usaha mikro sebagai sektor informal. Dengan kata lain usaha ini dilakukan secara perorangan yaitu pengrajin itu sendiri sebagai pemilik dan pengelolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Teknik pengolahan rotan menjadi saloi di mulai dari pemilihan kualitas rotan, dengan kadar air awal 70,7% dan setelah dilakukan sortasi, rotan kemudian dijemur selama tiga hari di bawah sinar matahari bertujuan untuk mengurangi kadar air mempertahankan mutu, mencegah terjadi kerusakan, dan lebih lembut saat rotan diolah, kemudian rotan dihaluskan dan dianyam silang ganda, proses pembuatan satu saloi berlangsung 1-3 hari.

Berdasarkan perhitungan analisis ekonomi pada pengolahan tradisional rotan menjadi saloi, didapatkan hasil perhitungan biaya tetap (*fixed cost*) Rp. 180/jam, dan biaya tidak tetap (*variable cost*) /12.109 jam sehingga mendapatkan hasil *total cost* Rp.12,289/jam. Sedangkan untuk rata-rata penerimaan Rp.26.000.000/tahun,

Rp.500.000/minggu, Rp15.098./jam sehingga memperoleh pendapatan (profit) Rp.4.540.128/tahun, Rp.83.333/hari, Rp. 6.636//jam. Untuk analisis titik impas diperoleh nilai BEP Unit sebesar 134/tahun dan BEP Rupiah yaitu Rp.134.000/tahun. Artinya pada produksi 134 saloi/tahun dan Rp.134.000/tahun usaha ini mencapai titik impas (tidak untung dan tidak rugi) dan untuk perhitungan analisis nilai tambah didapati Rp.79.522/produk.

Saran

1. Pengrajin saloi sebaiknya melakukan pencatatan mengenai seluruh biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, hal ini dilakukan agar menghindari kerugian pada usaha saloi.
2. Dari perhitungan *profit* atau pendapatan, usaha pengelola saloi termasuk kategori rugi, pendapatan rata-rata yang diterima petani relatif rendah. Hal ini disebabkan kapasitas usahapengrajin yang masih berskala kecil dan tidak ada perhitungan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, H. 2021. Usaha Mikro adalah Sektor yang Meningkatkan Perekonomian Indonesia. Jojonomic. [www.jojonomic.com/blog/usaha- mikro](http://www.jojonomic.com/blog/usaha-mikro), Diakses tanggal 14 Juli 2023.
- Wahudi, S., Darmowiyoto, M. 1979. Pengetahuan Teknologi Kerajinan Anyaman.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. 2021. Luas Tanaman Perkebunan Besar/Rakyat/Negara per Jenis Tanaman (Hektar). Sulawesi Utara. <https://sulut.bps.go.id/indicator/54/118/1/luas-tanaman-perkebunan-besar-rakyat-negara-per-jenis-tanaman-.html> Diakses tanggal 02 Maret 2022.
- Carter, W.K. 2009. Akuntansi Biaya. Perpustakaan Universitas Nusa Mandiri. Jakarta.
- Giatman, M. 2006. Ekonomi Teknik. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hunt. D. 1977. Farm Power and Machinery Management. Seventh edition. Laboratory Manual and Wordbook. Iowa State University Press, Ames, Iowa.
- Molenaar R., D.P. Rumambi, H. Pinatik. 2016. Ekonomi Teknik (Dalam Operasi Pertanian). CV. Patra Media Grafindo. Bandung.
- Murti, H. 2017. Analisis Kelayakan Finansial Unit Usaha Mesin Pemanenan Padi

(Combine Harvester) di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Nurmminah. 2022. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Coklat (Studi Kasus di CV Putra Mataram Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar). Universitas Muhammadiyah. Makassar.

Rantung, H.A. 2015. Analisis Struktur Biaya Dan Efisiensi Pada Agroindustri Bawang Goreng “UD Sri rejeki” di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Universitas Sam Ratulangi. Manado.

Rosyda. 2021. Pengertian UMKM: Kriteria Aturan Peran dan Contoh. Gramedia Blog. www.gramedia.com/literasi/umkm, Diakses tanggal 14 Juli 2023.

Sari, R.P. 2011. Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Agroindustri Chip Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Pembuatan Mocaf (Modified Cassava Flour) di Kabupaten Trenggalek. Universitas Brawijaya. Malang.

Subagyo. 2016. Analisis Kelayakan Finansial Penggunaan Alsintan dalam Usaha Tani Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Pertanian Agros.

Tifanihayyu. 2017. Biaya Bahan Bakar. Brainly.